

TILAN ISLAND TOUR IN RANTAU BAIS TOURISM VILLAGE: FROM FESTIVAL TO ECO-TOURISM

WISATA PULAU TILAN DI DESA WISATA RANTAU BAIS: DARI FESTIVAL MENUJU EKOWISATA

Devita Candra Amrita¹, Achmad Hidir², M. Rawa El Amady³

¹Universitas Udayana, Indonesia

^{2,3}Universitas Riau, Indonesia

Email Correspondence: devitacandraaa3799@gmail.com

ABSTRACT:

This study discussed about tourist destinations in Tilan Island, which was built under the initiative of the local youth through festival tourism. The tourist destination has been positively responded to by visitors whose number keeps increasing each year, and Kepenghuluhan Rantau Bais has been recognised as a Tourism Village. Tourism in Tilan Island persistently transforms from festival tourism to regular tourism, starting from its opening every Saturday and Sunday. This study is a qualitative study that uses the ethnography method where the researcher lived for two months in Kepenghuluhan Rantau Bais. The data was obtained using participative observation and in-depth interviews with an appointed informant who has a wide knowledge on tourism in Tilan Island. This research found that not all tourism potential in Tilan Island and Rokan River are explored to become tourist activities.

Keywords: Ecotourism, Festival Tourism, Regular Tourism, Tourism Development

ABSTRAK:

Studi ini membahas tentang destinasi wisata Pulau Tilan, destinasi wisata yang dibangun atas inisiatif pemuda melalui wisata festival. Destinasi wisata sudah direspon positif oleh pengunjung yang datang terus meningkat setiap tahunnya, dan diakuinya Kepenghuluhan Rantau Bais sebagai desa wisata. Wisata Pulau Tilan secara bertahap bertransformasi dari wisata festival ke wisata regular dimulai dengan dibukanya wisata pada setiap hari Sabtu dan Minggu. Studi ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dimana peneliti tinggal selama dua bulan di Kepenghuluhan Rantau Bais. Teknik pengambilan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada informan yang ditetapkan karena pengetahuannya tentang wisata Pulau Tilan. Penelitian ini menemukan bahwa belum semua potensi wisata di Pulau Tilan dan Sungai Rokan dieksplorasi menjadi aktivitas wisata.

Kata Kunci: Ekowisata, Pengembangan Wisata, Wisata Festival, Wisata Regular

Article Info

Received	:	December 2021
Accepted	:	January 2022
Published	:	January 2022
DOI	:	https://doi.org/10.30872/psd.v3i1.33

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Di Kepenghuluan¹ Rantau Bais terdapat pulau Tilan yang berada ditengah-tengah aliran sungai Rokan dengan luas 454 Ha. Sejak tahun 2011 atas inisiatif pemuda Kepenghuluan Rantau Bais melaksanakan kegiatan festival Pulau Tilan. Festival Pulau Tilan dilaksanakan dalam rangka memeriahkan hari raya idul fitri. Festival Pulau Tilan dilaksanakan pada bulan syawal, setiap lebaran kedua hingga lebaran kelima. Pada acara yang dilaksanakan dalam festival Pulau Tilan pada tahun 2019, diadakan berbagai kegiatan hiburan meliputi lomba motor cross dan permainan air meliputi lomba pacu sampan, lomba pacu jalur, lomba memancing, wahana sepeda air, dan wahana hand boat. Tujuan utama pelaksanaan festival ini adalah sebagaimana mana tujuan khusus pariwisata yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Puspita et al., 2018) khususnya masyarakat di Kepenghuluan Rantau Bais.

Kegiatan wisata festival ini telah mendapat respon yang positif dari seluruh desa maupun kepenghuluan di Kabupaten Rokan Hilir, dimana selalu dihadiri oleh setiap desa ataupun kepenghuluan, bahkan sampai ke Duri dan Dumai. Kegiatan ini, setiap tahunnya sudah ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais dan masyarakat sekitarnya. Setiap pelaksanaan festival selalu dipadati oleh pengunjung, peserta lomba dan pedagang, bukan hanya dari Kepenghuluan Rantau Bais saja, tetapi juga pedagang dari berbagai daerah, meliputi Pekanbaru, Dumai, Duri dan Medan.

Kegiatan wisata festival Pulau Tilan yang dilaksanakan setiap tahun berlangsung selama 3 hingga 4 hari. Hari pertama meliputi hiburan, lomba motor cross, pesta kembang api. Hari kedua, lomba pacu sampan, hiburan, lomba motorcross. Hari ketiga, lomba rebana, hiburan, dan lomba memancing. Hari keempat, merupakan penutupan dari kegiatan festival Pulau Tilan yang terdiri dari kegiatan, tari persembahan, lukah gilo, pembagian hadiah, dan hiburan.

Agenda ini kemudian mendapat dukungan pemerintah Kepenghuluan Rantau Bais bahkan dukungan dari pemerintah Kabupaten Rokan Hilir sehingga dijadikan sebagai agenda tetap setiap tahunnya dengan nama Wisata Pulau Tilan. Pemerintah kabupaten memberi dukungan dengan menjadikan Wisata Pulau Tilan dikenal luas sehingga mendapat kunjungan wisatawan yang berasal dari Dumai, Duri, Bengkalis, Bagansiapa-api dan bahkan dari Pekanbaru. Pedagang yang datang ke Wisata Pulau Tilan berasal dari berbagai daerah juga. Wisata Pulau Tilan juga menjadi perhatian perusahaan minyak negara PT. Pertamina Hulu Energi Siak sehingga mendapat dukungan fasilitas seperti, kapal penyeberangan, sekretariat kelompok sadar wisata Pulau Tilan, dan penambahan bangunan toilet dari perusahaan tersebut. Puncaknya Kepenghuluan Rantau Bais mendapat status sebagai desa wisata pada tahun 2016.

Setelah mendapat pengesahan resmi dari pemerintah kabupaten sebagai desa wisata, pemerintah Kepenghuluan Rantau Bais juga merespon dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Badan Usaha Milik Kepenghuluan (BUMKEP) bekerja sama dengan Pokdarwis dengan menyediakan fasilitas-fasilitas guna mendukung kegiatan festival Pulau Tilan, yaitu berupa motor atv (*All Terrain Vehicle*), panahan, *hand boat*, *flying fox*, dan sepeda air.

Pada tahun 2019 kelompok sadar wisata Pulau Tilan mulai membuka Wisata Pulau Tilan pada hari Sabtu dan Minggu sebagai upaya pengembangan kegiatan wisata. Pada hari Sabtu dan Minggu masyarakat bisa mengunjungi Pulau Tilan untuk menikmati kesegaran dan kegiatan wisata alam di Pulau Tilan. Pembukaan pada hari Sabtu dan Minggu ini mendapat respon positif dari pengunjung sehingga kegiatan ini dapat berjalan dan dirasakan langsung oleh pengunjung di hari libur akhir pekan untuk dapat menikmati berbagai fasilitas hiburan yang sudah disediakan oleh Pokdarwis di luar dari kegiatan festival pulau tilan.

Pulau Tilan memiliki potensi wisata yang sangat potensial, diantaranya potensi yang dimanfaatkan adalah wisata berbasis pemanfaatan air sungai rokan melalui wahana permainan air. Sementara alamnya berupa hutan dan lahan yang dimanfaatkan sebagai bagian dari aktivitas dan wahana sirkuit *motorcross*, *motor atv*, panahan, dan jalur *flying fox*. Pulau Tilan ditumbuhi oleh padang rumput yang luas sehingga tempat ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat bagi hewan ternak sapi dan kerbau. Ternak sapi ini juga bisa menjadi kegiatan wisata jika dirancang dan dikelola secara tepat dan profesional. Selain permainan dan atraksi wisata berbasis air, sungai juga dimanfaatkan sebagai wisata berupa tempat pemancingan dan upaya lain menangkap ikan tilan sebagai salah satu ikon khas di Pulau Tilan. Potensi yang terdapat di Pulau Tilan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata seperti Festival Taman Nasional di Nusa Dua Bali. Festival Taman Nasional yang dilaksanakan di Nusa Dua Bali dilaksanakan untuk mempromosikan kawasan ekowisata melalui festival. Melalui festival, Wisata Pulau Tilan dapat dikenal oleh banyak wisatawan dan masyarakat luas sehingga dapat memiliki peluang untuk menjadi tujuan wisata yang pengunjungnya berasal dari berbagai belahan dunia.

Langkah Pokdarwis untuk mentransformasikan Wisata Pulau Tilan dari festival menjadi ekowisata yang bisa dikunjungi setiap hari merupakan langkah yang progresif. Sayang sekali langkah tersebut sempat terhenti

¹ Kepenghuluan adalah satuan pemerintahan terkecil di pemerintahan Siak, setelah reformasi desa diganti menjadi kepenghuluan kembali ke identitas kultural lokal, meskipun dalam prakteknya kepenghuluan sama dengan desa.

karena pandemi covid 19. Pandemi saat ini memaksa Pokdarwis kembali ke titik awal, karena selama hampir dua tahun pandemi covid 19 berlangsung mengakibatkan Wisata Pulau Tilan ditutup sehingga area wisata dan bangunan-bangunan di tempat wisata tersebut menjadi tidak terawat sehingga rapuh dan banyak fasilitas yang mulai rusak. Pokdarwis perlu melakukan upaya ekstra untuk dapat mengembalikan wisata Pulau Tilan seperti sebelumnya dan mengembangkan Pulau Tilan sebagai kawasan ekowisata dengan mengembangkan potensi yang tersedia di Pulau Tilan secara optimal. Pulau Tilan mempunyai daya Tarik wisata berupa hutan asli dan sungai yang dapat mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan. (Sulistiyadi et al., 2013)

Pokdarwis berupaya mewujudkan Wisata Pulau Tilan sebagai kawasan destinasi ekowisata di Provinsi Riau, di tingkat nasional, dan hingga di kancah internasional, dengan menjadikan kegiatan wisata di Pulau Tilan bukan hanya wisata festival saja tetapi destinasi ekowisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan setiap saat dengan tetap melaksanakan festival setiap tahunnya. Menurut kami upaya ini menarik untuk dikaji secara akademis, sehingga dapat diadopsi oleh desa lainnya dalam membangun berbagai potensi wisata desanya. Oleh sebab itu kami mendalami wisata Pulau Tilan dengan melakukan penelitian dengan tema “Wisata Pulau Tilan Dari Festival Menuju Ekowisata Di Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau”.

Wisata sebagaimana definisi yang terdapat dalam (Undang-Undang (UU) No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, n.d.) merupakan aktivitas perjalanan secara perorangan maupun kelompok pada tempat tertentu dengan tujuan melepas penat, mendalami keunikan dan menambah wawasan pada waktu tertentu.

Berkaitan dengan daya tarik ekowisata, Soewarno dalam bukunya yang berjudul Ekologi Pariwisata (Darsoprajitno, 2002) menjelaskan bahwa daya tarik wisata ekologi banyak terdapat di Indonesia. Terutama di daerah-daerah yang masih alami, adati, termasuk yang sudah menjadi bangunan dengan teknologi wisata modern. Penataan ekowisata ini sangat kuat dengan potensi yang terkandung pada kawasan wisata mulai dari sejarah, fungsi ekologi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata tanpa melupakan asas pencagaran. Oleh karena itu, pengendalian mutu daya tarik wisata ekologi di Pulau Tilan, perlu diterapkan dengan pengertian bahwa ekowisata yang diterapkan di Pulau Tilan, merupakan wisata yang bertanggung jawab pada tata alami atau adati dengan mengacu pada asas pencagaran dan keseimbangan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Barkauskiene & Snieska (Wood, 2002) mendefinisikan ekowisata sebagai aktivitas yang menggabungkan antara kegiatan konservasi dan wisata. Dalam hal ini wisatawan melakukan perjalanan dengan penuh tanggung jawab ke tempat-tempat yang alami sekaligus untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Menurut (Barkauskienė & Snieška, 2013) ekowisata dapat dijadikan sebagai alat pembangunan berkelanjutan yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi serta lingkungan dalam jangka panjang yang memiliki hak untuk menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi negara. Dengan demikian, ekowisata di Pulau Tilan dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan. Wisata Pulau Tilan dapat dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata karena wisatanya masih sangat alami dan berada di aliran Sungai Rokan. Fasilitas wisatanya sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan wahana, yaitu *flying fox*, sepeda air, *handboat*, panahan dan motor atv.

Pengembangan pariwisata di Pulau Tilan merupakan upaya yang dapat dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai potensi sumber daya alam dan pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung sehingga berguna untuk kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata yang nantinya akan menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah.

Sebuah destinasi atau daya tarik wisata sebelum dilakukan suatu pengembangan wisata harus sudah memiliki aktivitas wisata. Sehingga pengembangan wisata tersebut dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan wisata adalah perencanaan pengembangan wisata yang lebih baik dari sebelumnya dan memiliki manfaat dalam jangka panjang (Hidayat, 2011).

Pembangunan wisata memang memiliki berbagai dampak baik positif maupun negatif (Arrahman & Hidir, 2021). Karenanya pembangunan wisata berkelanjutan di Pulau Tilan harus merujuk ke pendapat (McIntyre et al., 1993) dengan berlandaskan tiga prinsip utama. *Pertama*, keberlanjutan ekologi. Dimana pembangunan harus mempertimbangkan biologi dan ekologi dan keragaman sumber daya ekologi di Pulau Tilan; *Kedua*, mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan budaya. Bahwa pengembangan wisata harus memiliki dampak positif terhadap masyarakat yang hidup di Kepenghulaun Rantau Bais, dimana Pulau Tilan berada. *Ketiga*, keberlanjutan ekonomi. Wisata Pulau Tilan harus mempunyai nilai tambah ekonomi. Termasuk pemanfaatan sumberdaya secara efisien sehingga Pulau Tilan dapat bertahan bagi kehidupan di masa mendatang.

Pendapat McIntyre tersebut dipakai oleh UNWTO (Organization, 2004), dalam mendefinikan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan menekankan keseimbangan lingkungan, sosial budaya, dan

ekonomi. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam harus mempertimbangan keseimbangan ekologis, eksplorasi dan konservasi harus dilaksanakan secara bersamaan untuk menjaga kekayaan dan keragaman hayati di Pulau Tilan. Begitu juga harus mampu menjaga budaya leluhur, nilai-nilai tradisional dan toleransi antar budaya. Termasuk hal yang penting perlu diperhatikan adalah kehadiran wisata Pulau Tilan harus memberi manfaat bagi seluruh masyarakat yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Foster dan Greenwood (Pujaastawa, 2019) menyampaikan bahwa tahapan perkembangan wisata berlangsung sebagai berikut;

1.1 Penemuan (Discovery)

Destinasi wisata ditemukan oleh orang-orang yang berwatak petualang secara tidak sengaja karena mencari pengalaman baru di tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi. Tempat-tempat yang dikunjungi tersebut ternyata mempunyai daya tarik sendiri baik alam maupun budayanya. Tempat yang mempunyai daya tarik ini kemudian dijadikan tempat wisata alam.

1.2 Respon dan Inisiatif Lokal

Hasil penemuan oleh pihak-pihak petualang dikomunikasikan ke masyarakat lokal bahwa Kawasan tersebut memiliki potensi yang dapat di jadikan sebagai daya tarik wisata yang sangat baik. Masyarakat lokal melakukan upaya promosi agar daya tarik wisata tersebut di kenal luas sehingga mencari minat untuk dapat mendatangkan wisatawan.

1.3 Perlembagaan

Setelah tempat wisata dikenal luas, maka masyarakat lokal membangun perlembagaannya, mulai dari membuat organisasi pengelola, aturan-aturan dan penyediaan fasilitas, meningkatkan kualitas layanan dan menambah kuantitas kunjungan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis etnografi. Penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Sugiyono (Sugiyono, 2015) bahwa penelitian kualitatif adalah memperlakukan objek penelitian sebagaimana adanya sesuai dengan kondisi empiris di lapangan, atau sering juga disebut metode naturalistik. Peneliti tidak mengubah segala sesuatu yang ada di lapangan, bahwa sebagaimana ketika masuk meneliti hingga keluar dari lokasi penelitian tidak terjadi perubahan pada objek yang diteliti.

Etnografi menurut Spradley (Spradley, 2007) merupakan pencatatan tebal yang berisi deskripsi dari kebudayaan dan kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Penelitian ini melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga bisa menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti.

Metode etnografi merupakan metode yang menurut penulis relevan untuk mengkaji permasalahan yang telah penulis rumuskan berupa wisata. Sebagaimana riset etnografi, dalam penelitian ini dilakukan analisa secara mendalam terhadap budaya dan sistem kelompok sosial, aspek historis, interaksi sosial budaya dan praktek kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan sejak akhir Agustus 2021 sampai akhir Oktober 2021. Secara khusus data yang diambil adalah sejarah desa, sejarah pembentukan desa wisata, perkembangan daya tarik wisata Pulau Tilan.

Untuk dapat memastikan kedalaman informasi penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, pertama melakukan studi pustaka berbasis internet untuk mendapat data sekunder berupa hasil dari penelitian sebelumnya. Hasil studi internet ini, lalu dituliskan sebagai draf awal untuk menjadi pengetahuan dan petunjuk mengenali data lebih dalam. Tahap kedua dengan melakukan wawancara mendalam oleh pengurus kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai informan kunci dan observasi partisipasi langsung untuk mengetahui kondisi Pulau Tilan.

Mekanisme verifikasi serta validasi data dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh dari studi pustaka dan internet untuk dikaji kesamaan dan perbedaan informasi yang didapat peneliti ketika terjun langsung ke lapangan. Data sekunder yang didapat oleh peneliti juga menjadi petunjuk awal untuk mendapatkan sumber data. Peneliti melakukan verifikasi data yang ada di kantor Kepenghuluan Rantau Bais terkait dengan profiling desa serta informasi sekunder masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais, kemudian dilakukan validasi data melalui pengamatan lapangan, wawancara mendalam, diskusi, dan mencari informan pembanding minimal 2 orang agar memastikan data tersebut memang benar dan valid. Setelah melalui beberapa tahapan validasi tersebut, maka data terakhir akan dipakai peneliti untuk menulis laporan penelitian ini.

Peneliti mengolah data dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan teori pendukung. Adapun beberapa tahapan untuk melakukan analisis data yaitu: pertama, data disusun secara sistematis dan kemudian hasil dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan referensi beberapa data sekunder juga dianalisis secara

holistik. Kedua, peneliti menganalisa keterkaitan antara data yang satu dengan data lainnya untuk memperoleh pola dan sistem penelitian. Dan langkah ketiga, data dibangun dengan mempertimbangkan, mengkaji, serta berdiskusi pada teori yang ditulis pada laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Wisata Pulau Tilan

Wisata Pulau Tilan² terletak di Kepenghuluan Rantau Bais, Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Posisi Kepenghuluan Rantau Bais berada ditengah-tengah antara ibu kota kabupaten Rokan Hilir dengan kota Duri kecamatan Mandau. Akses jalan dari Pekanbaru melalui tol Permai keluar di pintu toll bathin solapan. Dari pintu toll batin solapan sekitar kurang lebih 40 km, begitu juga dari ibu kota kabupaten berjarak kurang lebih 80 Km. Posisi Kepenghuluan Rantau Bais berada di jalan lintas Duri - Sumut sehingga untuk menuju ke Daya Tarik Wisata Pulau Tilan cukup mudah untuk diakses.

Di Kepenghuluan Rantau Bais terdapat beberapa potensi wisata. Pertama, wisata alam (ekowisata) terdapat Pulau Tilan yang berada di tengah Sungai Rokan. Kedua, selain wisata budaya yaitu rumah-rumah ukiran melayu yang merupakan rumah lama milik Suku Melayu, adat pernikahan yang unik dengan prosesi tepuk tepung tawar dilanjutkan dengan prosesi betauh betakek yang dilengkapi dengan pencak silat dan tari-tarian melayu; Ketiga, terdapat juga wisata rohani yaitu rumah-rumah suluk dan wisata bersejarah yaitu makan keramat yang melegenda. Potensi wisata lain adalah wisata agrowisata yaitu berkebun sawit dan karet. Umumnya etnis yang tinggal di Kepenghuluan Rantau Bais yaitu Suku Melayu, Suku Kuti, Suku Ampu Sialok, Suku Ampu Melenggang, Suku Setia Pahlawan, Suku Ampu Karang, dan Suku Kandang Kopuh, terdapat juga Suku Minang dan Suku Jawa.

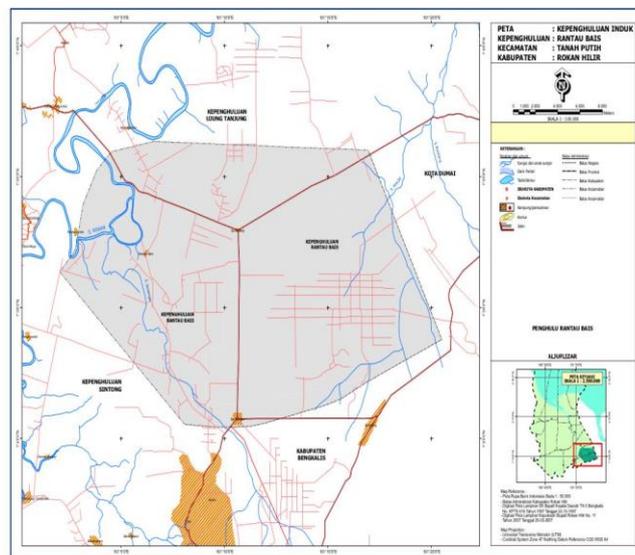


Figure 1. Lokasi Penelitian

Wisata Pulau Tilan di Kepenghuluan Rantau Bais merupakan hasil inisiatif pemuda yang dikomandoi oleh Pak Tazlim³ di tahun 2011. Pak Tazlim melihat potensi dari Pulau Tilan yang berada di tengah Sungai Rokan sangat layak untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Jika wisata Pulau Tilan dikembangkan maka secara otomatis Kepenghuluan Rantau Bais dan Pulau Tilan akan dikenal hingga ke mancanegara. Dengan demikian, hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kepenghuluan Rantau Bais.

Pulau Tilan yang memiliki luas 454 Ha dengan hamparan rumput yang luas telah dimanfaatkan oleh masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais untuk berternak sapi dan kerbau. Dari luas Pulau Tilan, delapan puluh persen Pulau Tilan merupakan hutan yang terdapat pohon-pohon besar dan masih terjaga. Sejak tahun 2011,

² Nama Pulau Tilan berasal dari nama ikan Tilan, seperti belut. Di Pulau ini dulu dikenal sangat banyak ikan Tilan, namun sekarang ikan tilannya sudah hilang karena pencemaran oleh pipa pembuangan limbah PT Chevron. Mitos di tengah-tengah masyarakat menyebutkan bahwa Pulau Tilan ini dibangun oleh segerombolan ikan tilan yang berusaha untuk menyelamatkan putri hijau dari raja yang terkenal jahat dan dzolim.

³ Pak Taslim adalah inisiator pembukaan wisata Pulau Tilan dan sudah meninggal.

seluas 5 hektar yang berhadapan langsung dengan Kepenghuluan Rantau Bais digunakan sebagai tempat dilaksanakannya festival Pulau Tilan.

Tahun 2011, Pak Tazlim yang merupakan tokoh pemuda mengajukan usulan kepada perangkat Kepenghuluan Rantau Bais dan ninik mamak suku nan tujuh untuk membuat kegiatan hiburan dan wisata di Pulau Tilan. Usulan tersebut diterima dan didukung sepenuhnya oleh aparat Kepenghuluan Rantau Bais dan ninik mamak suku nan tujuh. Pada tahun 2015 event festival Pulau Tilan pertama kalinya dilaksanakan pada setiap bulan Syawal yaitu lebaran kedua hingga ke lima, yang pada akhirnya hingga saat ini menjadi event tahunan kabupaten Rokan Hilir yaitu Wisata Festival Pulau Tilan di Kepenghuluan Rantau Bais.

Event ini melibatkan dukungan dari stakeholders terkait yaitu perusahaan - perusahaan yang beroperasi di wilayah Kepenghuluan Rantau Bais, pemerintah Kepenghuluan Rantau Bais, pemerintah kabupaten Rokan Hilir, dan pemerintah Provinsi Riau. Pada pelaksanaannya event ini melibatkan seluruh desa di Kabupaten Rokan Hilir untuk menjadi peserta dari setiap cabang yang diperlombakan. Event ini menyebabkan Pulau Tilan dikenal secara luas oleh masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Bengkalis, khususnya Kota Duri, Kota Dumai dan bahkan Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Wisata Pulau Tilan yang setiap tahunnya meningkat dan dapat dilihat pada tabel berikut;

Table 1. Data pengunjung wisata Pulau Tilan dari tahun ke tahun

No.	Tahun	Jumlah
1	2015	5.432
2	2016	6.552
3	2017	6.992
4	2018	7.732
5	2019	9.235

Data di atas membuktikan bahwa pengunjung dari festival Wisata Pulau Tilan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pengunjung yang datang ke Pulau Tilan adalah wisatawan domestik yang berasal dari provinsi Riau. Sebagian besar pengunjung yang datang ke Pulau Tilan berasal dari Duri, Dumai, dan Bagansiapiapi. Pengunjung berasal dari berbagai kalangan yang terbagi berdasarkan kategori yaitu anak-anak, remaja, hingga dewasa. Meningkatnya pengunjung ini diperkirakan karena Pulau Tilan mudah diakses.

Hal ini membuktikan Pulau Tilan sudah dikenal cukup luas oleh kalangan masyarakat karena memiliki akses terdekat untuk dapat berkunjung ke Pulau Tilan, sehingga peluang untuk mengembangkan daya tarik wisata Pulau Tilan dari yang sifatnya wisata festival menjadi wisata lainnya semakin terbuka lebar karena sudah mendapat dukungan dari berbagai pihak. Menurut Ardika, dalam bukunya yang berjudul *Kepariwisata Berkelanjutan* (Ardika, 2018), berdasarkan kode etik kepariwisataan dunia, dalam konteks kepariwisataan sebagai alat pembangunan yang berkelanjutan, pembangunan dalam bidang kepariwisataan harus menjaga lingkungan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang maupun mendatang secara berkeadilan. Pembangunan kepariwisataan di Pulau Tilan kedepannya harus dirancang untuk melindungi dan melestarikan ekosistem hutan dan keanekaragaman hayati yang terdapat di Pulau Tilan yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata Pulau Tilan.

Aktivitas wisata yang disediakan oleh Kelompok Sadar Wisata Pulau Tilan untuk wisatawan yang berkunjung pada saat event Festival Pulau Tilan atau kegiatan wisata akhir pekan yang sudah mulai di buka pada tahun 2019 yaitu:

3.1.1 Flying Fox

Wahana yang disediakan di Pulau Tilan salah satunya yaitu flying fox. Flying fox ini dikenakan tarif sebesar 15 ribu per orang. Wahana ini menjadi salah satu wahana yang paling diminati oleh para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tilan. Wahana flying fox disediakan untuk wisatawan yang memiliki keberanian saat berada diketinggian untuk dapat menikmati keindahan alam yang ada di Pulau Tilan. *Flying Fox* di Pulau Tilan berada diatas sungai Rokan, dimana wisatawan melakukan penyeberangan dari tepi Sungai Rokan di kepenghuluan Rantau Bais ke Pulau Tilan.

3.1.2 Sepeda Air

Sepeda air adalah wahana air yang disediakan untuk wisatawan yang berkunjung ke Pulau Tilan. Pokdarwis menyediakan sepeda air bagi pengunjung untuk bermain diatas sungai Rokan yang memiliki arus yang tenang dengan tarif 5 ribu termasuk biaya yang terjangkau untuk dapat menikmati wahana sepeda air di kawasan wisata Pulau Tilan.

3.1.3 Motor ATV

Pokdarwis menyediakan 5 buah motor ATV dengan tarif 15 ribu untuk disewakan kepada pengunjung lalu pengunjung menggunakan untuk mengelilingi area wisata sirkuit yang sudah disediakan khusus pada bagian areal yang disediakan untuk wisata seluas 5 hektar.

3.1.4 Panahan

Wahana yang disediakan untuk wisatawan yang memiliki minat khusus terhadap wisata panahan dengan tarif yang sangat terjangkau seharga 10 ribu per orang.

3.1.5 Handboat

Wahana ini merupakan wahana wisata air yang memanfaatkan Sungai Rokan dimana setiap pengunjung bisa menyewakan handboat untuk bermain air di sungai Rokan hanya dengan tarif 5 ribu.

3.2. Potensi Pengembangan

Merujuk pada pendapat Foster dan Greenwood di atas, bahwa sebuah event wisata dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata jika memenuhi tiga syarat yaitu ditemukan, direspon dan terdapatnya pelembagaan. Wisata Pulau Tilan sudah mencapai ketiga tahapan di atas, mulai dari tahap penemuan (*discovery*) dengan adanya potensi alam yang terdapat di Desa Wisata Rantau Bais berupa sungai rokan dan Pulau Tilan dengan alam yang masih asli dan hamparan rumput disertai pepohonan yang besar. Potensi tersebut menjadi dasar bagi munculnya inisiatif lokal (*local response*) dari para pemuda untuk menjadikan Kepenghuluan Rantau Bais sebagai Desa Wisata Rantau Bais dengan menyelenggarakan event festival tahunan setiap bulan syawal yaitu Festival Pulau Tilan. Festival Pulau Tilan sudah dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan tujuan untuk hiburan dan mempererat silaturahmi dan peningkatan ekonomi masyarakat Kepenghuluan Rantai Bais. Pemerintah kabupaten dan Kepenghuluan Rantau Bais melakukan tahapan institusionalisasi (*institutionalized*) dengan menetapkan Kepenghuluan Rantau Bais sebagai desa wisata dengan nama Wisata Pulau Tilan dan pembentukan Pokdarwis (kelompok sadar wisata) sebagai pengelola wisata Pulau Tilan. Wisata Pulau Tilan juga mendapat respon yang positif dengan kunjungan wisatawan yang meningkat dari tahun ke tahun dan pembangunan fasilitas yang dibangun secara bertahap sehingga kualitas dari daya tarik wisata Pulau Tilan meningkat.

Terpenuhnya tiga tahap di atas memberikan peluang yang sangat besar kepada Pokdarwis untuk bertransformasi dari wisata festival Pulau Tilan ke ekowisata Pulau Tilan. Pokdarwis sudah secara bertahap membuka wisata Pulau Tilan setiap hari Sabtu dan Minggu merupakan upaya untuk bertransformasi dari wisata festival ke wisata ekowisata reguler, diharapkan kedepannya masyarakat dan wisatawan dapat berkunjung ke wisata Pulau Tilan setiap hari.

Untuk itu kedepannya Pokdarwis harus menyiapkan aktivitas yang ada di Wisata Pulau Tilan setiap hari. Terutama wisata yang berbasis pada kebutuhan lokal untuk pendidikan yang dilakukan seperti kegiatan wisata edukasi alam bagi pelajar dari tingkat taman kanak-kanak hingga ke perguruan tinggi. Kegiatan wisata yang berbasis pada edukasi yang dibutuhkan oleh sekolah sangat memungkinkan dilaksanakan karena potensi padang rumput yang luas dan potensi hutan asli di wisata di Pulau Tilan. Sementara potensi alamnya berupa hutan dan lahan bisa dimanfaatkan untuk perkemahan dan wisata konservasi pengenalan berbagai jenis pohon yang terdapat di Pulau Tilan. Begitu juga, dengan padang rumput yang luas sehingga tempat ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat bagi hewan ternak sapi dan kerbau yang dapat dijadikan sebagai objek wisata Pulau Tilan Farm yang ditujukan agar wisatawan dapat berinteraksi dengan sapi dan kerbau. Untuk dapat menjadi tujuan wisata dari berbagai belahan dunia. Potensi lain yang bisa dikembangkan adalah pemanfaatan sungai Rokan, berupa wisata berbasis pemanfaatan air sungai Rokan melalui permainan-permainan air, memancing untuk dapat menemukan ikan tilan, serta wisata mengelilingi pulau tilan.

Potensi yang dimiliki oleh wisata Pulau Tilan dapat memastikan bahwa wisata Pulau Tilan dapat dikembangkan sebagai wisata berkelanjutan, yang berbasis konservasi ekologi, mempertahankan budaya dan nilai-nilai sosial dan menjadi sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat di Kepenghuluan Rantau Bais.

3.3. Faktor Pendukung Pengembangan

Pengembangan Wisata Pulau Tilan mempunyai keunikan tersendiri, terutama pengelolaannya sangat menjunjung tinggi konsep ekowisata, yaitu kegiatan wisata yang mendukung kelestarian alam. Masyarakat menjaga kelestarian lingkungan sangat diperlukan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan yang menekankan keterlibatan penduduk lokal dalam setiap kegiatan pariwisata dan berbagi secara adil dalam manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, khususnya dalam terciptanya lapangan kerja (Arida, 2017). Upaya masyarakat ini yang sejak awal menjaga keberlanjutan ekosistem Pulau Tilan merupakan kekuatan dalam pengembangan wisata di Pulau Tilan.

Kekuatan utama pengembangan wisata Pulau Tilan adalah dukungan dari masyarakat. Masyarakat Kepenghuluan Rantau Bais bahu membahu untuk mendukung dan merealisasikan wisata Pulau Tilan dan

mengembangkannya dari wisata festival ke wisata regular. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Pulau Tilan dibuktikan dari adanya antusias dan dukungan masyarakat dalam gotong royong bahu membahu dalam mempersiapkan seluruh perlengkapan dan kebutuhan pada saat menjelang event festival Pulau Tilan. Inisiatif pembukaan wisata Pulau Tilan datangnya dari masyarakat dan masyarakat juga menjalankan pelaksanaan festival melalui kepanitiaan acara festival Pulau Tilan. Masyarakat juga berupaya maksimal ikut berperan aktif mengisi *stand-stand* tempat berjualan yang sudah disediakan oleh panitia. Pedagang yang berjualan pada saat event festival Pulau Tilan tidak hanya berasal dari masyarakat setempat tetapi juga berasal dari luar Kepenghuluan Rantau Bais sehingga partisipasi pengembangan wisata Pulau Tilan tidak hanya melibatkan masyarakat setempat tetapi juga masyarakat diluar yang tinggal di sekitar Kepenghuluan Rantau Bais.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa wisata Pulau Tilan merupakan wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dan sangat bagus prospeknya ke depan. Masyarakat di Kepenghuluan Rantau Bais tempat wisata Pulau Tilan berada menjadi kekuatan utama pengembangan wisata Pulau Tilan. Atas inisiatif dari masyarakat Wisata Pulau Tilan hadir dan secara bertahap sudah dikembangkan menjadi wisata regular berbasis ekowisata. Potensi Pulau Tilan dengan alam yang masih asli, tersedianya padang rumput yang luas, begitu juga potensi wisata sungai Rokan menjadi kekuatan sangat kuat bagi pengembangan wisata Pulau Tilan.

Wisata Pulau Tilan menjadi cerita sukses pemuda membangun destinasi wisata. Pemuda berinisiatif membangun wisata festival lalu berkembang menjadi wisata regular yang dapat dikunjungi setiap saat oleh wisatawan, yang menyebabkan Kepenghuluan Rantau Bais menjadi desa wisata dengan pengunjung setiap tahunnya yang selalu meningkat. Potensi Pulau Tilan dan Sungai Rokan menjadikan Pulau Tilan sebagai destinasi wisata unggulan nasional.

Studi ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pariwisata dengan pendekatan etnografi, terutama peran aktif masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata desa. Hasil studi ini bermanfaat bagi pengelola wisata Pulau Tilan terutama untuk pengembangan wisata kedepannya. Pemerintah dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan potensi wisata di desa-desa seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang (UU) No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisataaan Berkelanjutan: Rintis Jalan Lewat Komunitas*.
//pustaka.polteksahid.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6905

Arida, I. N. S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Cakra Press.

Arrahman, A., & Hidir, A. (2021). THE IMPACT AND PUBLIC'S PERCEPTIONS ON THE TURNING OF TAJWID LAKE INTO A TOURIST ATTRACTION. *International Journal of Social Science*, 1(4), 415–422.
<https://doi.org/10.53625/IJSS.V1I4.719>

Barkauskienė, K., & Snieška, V. (2013). *ECOTOURISM AS AN INTEGRAL PART OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT*.

Darsoprajitno, S. (2002). *Ekology Parawisata*. Angkasa.

Hidayat, M. (2011). STRATEGI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA (STUDI KASUS PANTAI PANGANDARAN KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT). *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.17509/THEJ.V1I1.1879>

McIntyre, G., Hetherington, A., Inskeep, E., & World Tourism Organization. (1993). *Sustainable tourism development : guide for local planners*. 166.
https://books.google.com/books/about/Sustainable_Tourism_Development.html?id=SN8RAQAIAAJ

Organization, W. T. (2004). Indicators of sustainable development for tourism destinations : *Tourism's Potential as a Sustainable Development Strategy. Proceedings from the 2004 WTO Tourism Policy Forum at the George Washington University, Washington, DC, USA, 18-20 October 2004.*, 507.
<https://digitallibrary.un.org/record/538823>

Pujaastawa, I. B. G. (2019). *Antropologi Pariwisata*. Pustaka Larasan.
https://books.google.com/books/about/Antropologi_pariwisata.html?id=2DPOzQEACAAJ

Puspita, D., Tinggi, S. S., & Bogor, P. (2018). Apakah Ada Peranan Aktivitas Wisata Dalam Peningkatan Ekonomi

Daerah Di Kota Bogor ? *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(1), 12–22. <https://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/barista/article/view/153>

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2013). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Penerbit Aura.

Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. https://www.academia.edu/10482678/Ecotourism_Principles_Practices_and_Policies_for_Sustainability